

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren ialah lembaga Pendidikan Islam paling populer di Indonesia saat ini. Terdapat banyak budaya yang diimplementasikan serta lahir sebagai tradisi di pesantren, contohnya tradisi gotong royong, kerja bakti (ro'an), serta khidmah pada kiai.¹ Khidmah pada konteks pesantren ialah pengabdian diri yang dilakukan oleh seorang santri kepada kiai sebagai bentuk penghormatan serta penghargaan atas waktu, energi, dan pikiran yang sudah kiai berikan setiap waktu dalam mentransfer ilmu dan mendidik akhlak para santri, dengan tujuan menghasilkan santri yang terpelajar serta berakhlak mulia dalam segala perbuatan.²

Perkembangan esensial dari makna khidmah di pesantren tak lepas dari peran kiai dengan karisma serta kemampuannya dalam mengelola pesantren yang juga merupakan cikal bakal Pendidikan Islam di Indonesia secara efektif. Selain itu, kiai juga memiliki peran sebagai pemilik serta pengasuh pondok pesantren, sebagaimana tata cara yang ada. Sebab kiai adalah pemiliknya, tentu seluruh kebijakan pembangunan, baik fisik maupun non fisik juga bersumber dari kiai. Kiprah kiai yang sedemikian signifikan ini sesuai dengan definisi pondok pesantren itu sendiri, yaitu semacam Sekolah Dasar serta menengah

¹ Pam Nilan, "The 'Spirit of Education' in Indonesian Pesantren," *British Journal of Sociology of Education* 30, no. 2 (March 1, 2009): 219–32, <https://doi.org/10.1080/01425690802700321>.

² Herwan Al-Falasy et al., "Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 2 (June 10, 2021), <https://doi.org/10.24014/af.v19i2.11678>.

dengan asrama tempat para santri belajar ilmu agama di bawah supervisi seorang pengajar atau kiai.³

Tentu saja, pentingnya posisi kiai dalam pesantren dilengkapi dengan hubungan antara kiai sebagai pengasuh pesantren dengan masyarakat yang dikenal dengan sebutan “santri”. Sedangkan bentuk atau pola interaksi yang ditampilkan berbeda-beda antara kiai dengan kiai. Keberagaman ini dipengaruhi oleh karakteristik pesantren yang dijalankan oleh kiai, serta kepribadian masing-masing kiai. Terlepas dari berbagai bentuk atau pola hubungan antara kiai dan santri, jelas bahwa kiai memegang peranan penting dalam pengelolaan dan pengembangan pesantren yang mereka jalankan.

korelasi sosial antara santri dan kiai dalam dunia pesantren secara tidak langsung telah membangun supremasi yang bersifat mutlak dengan adanya kiai sebagai epicentrum segala keputusan. eksistensi kiai, ustadz, santri, pondok pesantren, dan keilmuan Islam sangat kuat mempengaruhi eksistensi khidmah dan terbentuknya struktur sosial dan institusi tradisi. Realitasnya kiai telah berperan sebagai panutan dan pengambil keputusan mutlak di ranah masyarakat pesantren, juga santri menjadi objek yang selalu taat terhadap pihak otoritas pesantren (kiai serta keluarga kiai) menjadikan khidmah sebagai tradisi mengabdikan serta melayani sampai saat ini masih berkembang.

hubungan fisik kiai dengan santri di pondok pesantren terpola dengan baik, perilaku tawadlu' dan tunduk para santri pada kiai senantiasa disandarkan pada pengormatan bahwa kiai merupakan seseorang yang saleh, alim, serta pewaris Rasulullah

³ Sugeng Haryanto, “Persepsi santri terhadap perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri–Pasuruan” (doctoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011), <http://etheses.uin-malang.ac.id/10128/>.

SAW dalam membawa dan menyebarkan ajaran-ajaran agama. Demikian juga menjadi sebuah keharusan bagi santri untuk menjunjung tinggi ketaatan dan kepatuhan.

Adapun bentuk khidmah santri di awal perkembangan pesantren yang melihat kiai dari sudut kedudukan sosialnya, sebagai seorang pengajar agama Islam mempunyai kiprah yang besar dalam proses pembelajarannya di pesantren. Bukan lagi sebagai hal yang aneh ketika persepsi santri terhadap kiai terkadang berlebihan. Bahkan mengandung makna mitologis tertentu seperti wali yang memiliki keilmuan magis dan mistis. sehingga menjadi hal yang masuk akal jika terdapat konsep *nunut urip*⁴ dalam tradisi khidmah para kiai di awal perkembangan pesantren.

Sebagaimana konsep khidmah yang diteladankan para kiai serta ulama zaman dulu dalam kisah-kisah keramat yang familiar bagi masyarakat pesantren. seperti halnya Ahmad Naufa dalam tulisannya, dikisahkan sewaktu Kiai Hasyim Asy'ari sebagai santri Kiai Kholil Bangkalan, dia tidak pernah mengaji tidak juga pernah duduk mengaji pada hadapan Kiai Kholil. tetapi, segala keperluan yang diperlukan Kiai Kholil waktu itu, selalu disiapkan oleh Kiai Hasyim. Pernah suatu ketika Kiai Hasyim bergegas mengaji, Kiai Kholil tiba-tiba mengatakan "Syim, Nyaimu mau masak, kayunya habis, cari kayu!". Tanpa pikir panjang, Kiai Hasyim pun tidak jadi mengaji serta langsung mencari kayu ke hutan. Begitu selesai mencari kayu, Kiai Kholil telah selesai mengaji. Hal seperti itu berulang beberapa kali hingga Kiai Hasyim pulang lalu bisa mendirikan Pondok Pesantren di wilayah Jombang, yang kerap dikenal Pesantren Tebuireng.⁵

⁴ Konsep mengabdikan diri untuk membantu segala kebutuhan kiai dengan kompensasi jaminan kehidupan berupa tempat tinggal, keilmuan, dan berkah.

⁵ Ahmad Naufa Khoirul Faizun, "Kisah Kiai Hasyim Asy'ari Berguru Kepada Kiai Kholil Bangkalan," *Pesantren.ID* (blog), June 24, 2020, <https://pesantren.id/kisah-kiai-hasyim-asyari-berguru-kepada-kiai-kholil-bangkalan-5043/>.

Begitu juga Kiai Kholil pula pernah menjalani kehidupan sebagai seorang khadam di ndalem kiainya, yaitu KH. Abdul Bashir di pondok pesantren Salafiyah Genteng Banyuwangi. Selain itu, beliau juga pernah bekerja sebagai buruh di kebun kelapa milik kiainya, akan tetapi uang hasil kerjanya tidak sepeserpun diambil, melainkan disimpan di dalam peti, untuk kemudian diberikan kembali kepada kiainya. tapi Kiai Bashir menolak pemberian itu, serta memberikan balik pada Kiai Kholil sebagai bekal menuntut ilmu ke Makkah.⁶

Kiai AS'ad Syamsul Arifin pula merupakan salah satu tokoh yang pernah bertabarruk pada gurunya, yaitu Kiai Cholil Bangkalan. beliau dipercaya untuk mengantarkan tongkat kepada Kiai Hasyim Asy'ari Jombang, serta disuruh menyampaikan Surah Taha ayat 17-23. Biarpun diolok-olok sebab masih belia sudah bertongkat, beliau sangat patuh dan tetap menyampaikan tongkat itu sesuai pesan gurunya. Demikian juga waktu diperintah untuk mengantarkan tasbih yang dikalungkan di lehernya.⁷

KH. Bisri Mustofa, ayah dari KH. Mustofa Bisri, juga pernah berkhidmah untuk melayani keperluan gurunya semasa tinggal di Makkah, yaitu Syaikh Chamid Said.⁸ Kisah tersebut menguatkan deretan kisah tabarruk yang dilakukan oleh para intelektual pesantren di Indonesia.

Kisah-kisah khidmah santri pada kiai lainnya juga dilakukan sang KH. Musthofa Bisri (Gus Mus) ketika masih berstatus santri, KH. Ahsin Sakho Muhammad, KH. Yahya Cholil Tsafiq dan beberapa kiai serta ulama yang lain, baik terkini maupun *salaf* di

⁶ Abdul Munim Cholil, *Tasawuf Syaichona Cholil: Menyulam Ide, Meniti Suluk, dan Ngalap Berkah Maha Guru Nusantara* (Yogyakarta: Oceania Press, 2018), 30.

⁷ A. Hasan Syamsul, *Karisma Kiai As'ad di Mata Umat* ((Yogyakarta: LKiS, 2003), n.d.).

⁸ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* ((Yogyakarta: LKiS, 2005), n.d.).

Indonesia. Khidmah tidak hanya dilakukan waktu memiliki gelar santri, tetapi juga ketika telah menjadi ulama, kiai, ustadz atau status sosial lainnya, karena khidmah secara literal bermakna mengabdikan dan melayani, sehingga bentuk khidmah para kiai dan ulama adalah menjadi pelayan umat Muslim (*khodimul ummah*).⁹

Dari gambaran kisah di atas, terbukti bahwa sejumlah kiai dan ulama yang saleh dan masyhur dengan pengabdian mereka membangun hubungan sosial antara kiai dan santri yang dibungkus dengan konsep khidmah. Hal ini membuat tradisi khidmah di pesantren dapat dipertahankan sampai hari ini, karena urgensinya dalam menyampaikan manfaat kepada orang lain dan membawa maslahat umat serta tak mendorong ke arah mudarat yang besar.

Tradisi khidmah santri kepada kiai sudah menjadi budaya sejak awal berdirinya pesantren hingga saat ini, yang juga diyakini membawa keberkahan bagi santri. Imam Al-Ghozali mengartikan *barokah* dengan istilah *ziyadah al-khair* yang mempunyai arti meningkatnya kebaikan pada individu yang bersangkutan.¹ Pada hakikatnya pengertian keberkahan di pesantren lebih mengacu pada perjuangan santri untuk mencapai sesuatu yang baik, bukan sekedar belajar secara lumrah, yang terikat langsung dengan ilmu pengetahuan. di lingkungan pondok pesantren, usaha-usaha seperti khidmah, tirakat, serta riyadhah ialah beberapa usaha yang dianggap membawa berkah.

Muhakkamurrohman pada artikelnya Zamzami mendeskripsikan perspektif tentang barokah sebagai sebuah konsep keikhlasan atau dedikasi tanpa memperhitungkan

⁹ Afa Abdillah and Erkham Maskuri, "The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of 'Urf & Psychology)," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (March 6, 2022): 278–92, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082>.

¹ Riqwan Azizah, "The Relevance of Pesantren Culture: A Review on 'Sejarah Etika Pesantren Di Nusantara in Nusantara,'" *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 1, no. 1 (January 15, 2021): 58–83, <https://doi.org/10.54471/rjps.v1i1.1243>.

keuntungan serta kerugian pribadi yang kemudian berubah menjadi korelasi baik dalam lingkungan pesantren.¹ Jamaluddin juga memberikan dalam artikelnya bahwa barokah serta kwalat artinya suatu pranata sosial yang tak jarang menumbuhkan ketaatan dan penghormatan seseorang santri kepada kiai. Sebuah pandangan yang menjadikan kiai sebagai tokoh dengan pengetahuan luas, mempunyai ketakwaan tinggi dengan keimana yang mendalam, serta memiliki akhlak mulia, dan dipercaya dapat memberikan barokah dan kwalat.¹

2

Menurut Alan Lukens-Bulls, kiai adalah civitas akademika pesantren yang memiliki empat komponen sekaligus: *pertama*. Pengetahuan, *kedua*, kapabilitas spiritual, *ketiga*, garis keturunan atau nasab (baik spiritual maupun biologis), dan *keempat*, moralitas.¹ Hal itu menegaskan bahwa kiai agaknya berbeda dengan manusia pada umumnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kiai memupuk kharismanya dengan memberikan pandangan baru spiritual pada santri untuk mengingatkan ghiroh pengabdianya serta memenuhi tugas dan jujur pondok pesantren. Mislanya, seorang kiai menggunakan fokus keteladanan, berupa senantiasa shalat berjamaah secara istiqomah atau seorang kiai melalui tausiahnya memberikan petuah -nasihat tasawauf yang berkaca dari kisah para kiai dan ulama mutaqqaddim perihal khidmah pada pengajar. dengan pola pendekatan tadi, hubungan kiai dengan santri-santrinya semakin tumbuh.

¹ "PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN KEHIDUPAN SOSIAL SANTRI | Zamzami | Journal TA'LIMUNA," accessed August 20, 2023, <https://ejournal.staima-alhikam.ac.id/index.php/talimuna/article/view/191/168>.

¹ "View of METAMORFOSIS PESANTREN DI ERA GLOBALISASI," accessed August 20, 2023, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/57/55>.

¹ Alan Lukers-Bull Ronald, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika* ((Yogyakarta: Gama Media, 2004)., n.d.).

Keteladanan yang dilakukan kiai sehari-harinya menyiratkan perilaku tawadlu', rendah diri, dan penuh kharisma. Hal itu bisa dibuktikan dari caranya berpakaian sederhana, memakai sarung, menggunakan peci, baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan umum. Pendekatan yang digunakan kiai dalam memupuk nilai kesederhanaan tersebut hingga saat ini masih membudaya, bahkan menjadi kekhasan tersendiri bagi santri. menjadi kenyataan yang masuk akal bila ketika berkunjung ke pesantren, kerap didapati santri dengan sandang sederhana, baju putih memakai sarung serta peci.¹

4

Tradisi khidmah di pesantren dengan pola hubungan antara santri serta kiai hingga sekarang tetap eksis. tetapi perkembangan zaman serta masifnya peningkatan teknologi membuat aktualisasi khidmah mengalami konversi pada porsi konsepnya, tanpa merubah pola hubungannya. contohnya, konsep khidmah yang dilakukan para kiai zaman dulu agaknya cenderung pada pemahaman ilmu laduni, yang dihasilkan dengan melakukan pengabdian diri kepada kiai sebagai seorang ahli ilmu yang mempunyai pengetahuan luas dan sifat lemah lembut, sehingga santri berharap keberkahan dan keridhaan asal kiai.

Sedangkan realitasnya, konsep tersebut perlahan-lahan mengalami perubahan dan perkembangan. Dimana pengabdian santri zaman dahulu yang dapat dikatakan sebagai implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* yang menjelaskan dengan detail tata krama, sikap, dan niat seorang santri ketika menimba ilmu dengan gurunya (kiai). Di era milenial ini, agaknya perlahan-lahan mengalami pelebaran konsep. Sebagaimana fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

¹ Ahmad Syaifudin Zuhri, Ibnu Jazari, and Moh Muslim, "IMPLEMENTASI METODE KHIDMAH TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI SMKS NURUL HAROMAIN PUJON KAB. MALANG" 5 (2020).

Berdasarkan latar belakang yang peneliti terangkan diatas menjadi pijakan peneliti untuk mencoba meneliti lebih dalam mengenai “Aktualisasi Konsep Khidmah di Pondok Pesantren” studi kasus di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah aktualisasi konsep khidmah di pondok pesantren Al-Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”. Selanjutnya fokus utama tersebut dipilah lagi menjadi tiga sub-fokus, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep khidmah di Pondok Pesantren?
2. Bagaimana aktualisasi konsep khidmah di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?
3. Apa karakteristik khidmah di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan serta menganalisis konsep khidmah yang ada di dalam pondok pesantren Al-Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Penelitian ini juga memiliki tujuan khusus yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan konsep khidmah di Pondok Pesantren.
2. Untuk menguraikan aktualisasi konsep khidmah di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

3. Untuk mengetahui karakteristik khidmah di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.



C. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Adanya kajian ilmiah terkait aktualisasi khidmah pada Pondok Pesantren Al-Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
- b. Membentuk temuan substansif maupun formal, sehingga menambah wacana baru dalam tataran Pendidikan agama Islam (PAI).
- c. Memberikan informasi profetik dalam pendidikan Islam, khususnya dalam hal khidmah di Pondok Pesantren.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi kiai, ustadz, dan pengurus pondok pesantren, dibutuhkan penelitian ini menjadi referensi dalam memahami konsep khidmah di Pondok Pesantren.
- b. Bagi santri dan peserta didik pondok pesantren, diharapkan penelitian ini menjadi referensi untuk memandang ulang konsep khidmah di Pondok Pesantren.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, agar bisa mengembangkan penelitiannya ihwal pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren dari segi kajian yang berbeda. sehingga terdapat banyak sekali hasil temuan baru di lapangan yang mampu mengembangkan dan membangun sebuah teori.

D. Definisi Operasional

Dalam rangka menghindari *ambiguitas* yang mungkin akan terjadi dalam memahami judul tesis di atas, maka perlu penulis jelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

Aktualisasi : hasrat individu untuk memenuhi kebutuhan diri, yang termasuk dalam kemampuan untuk mengembangkan bakat, kreativitas, keterampilan, serta kecerdasan. Secara keseluruhan aktualisasi adalah suatu upaya yang positif serta, untuk mencapai potensi penuh individu serta hidup bermakna.

Khidmah : khidmah berasal dari kata *khodama, yakhdumu khidmatan*; yang berarti melayani, mengabdikan.¹ Yang dimaksud khidmah disini adalah pengabdian diri yang dilakukan oleh seorang santri kepada kiai sebagai bentuk penghormatan serta penghargaan atas waktu, tenaga, serta pikiran yang sudah kiai berikan setiap saat dalam mentransfer ilmu serta mendidik akhlak para santri, dengan tujuan membentuk santri yang terpelajar serta berakhlak mulia dalam segala perbuatan.¹

6

Pondok Pesantren : Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe serta akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.¹ Dalam penelitian ini, pondok pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam mengkaji dan menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus menjadi tempat berkumpul serta rumah mereka.¹ Meskipun di samping pesantren, lembaga pendidikan Islam yang menyerupainya masih ada lagi; seperti di Aceh menggunakan rangkang dan dayah, sedang di Sumatra Barat disebut menggunakan surau. Mungkin jika ditelusuri lebih lanjut, akan ditemukan perbedaan di antara ketiga jenis lembaga

¹ Ahmad Warson, *Munaẓwir, Al-Munawwir: Kamus Arab- Indonesia, Cet. XIV*, ((Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), n.d.).

¹ Al-Falasy et al., "Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji."

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, ((Jakarta: LP3ES, 2011), n.d.).

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, ((Surabaya: Erlangga, t.t.), n.d.).

tersebut. Pondok pesantren yang menjadi target objek dalam penelitian ini ialah Pondok Pesantren Al-Mardiyah bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

